

EDUKASI DAN DETEKSI DINI PENCEGAHAN STUNTING

Intan Gumilang Pratiwi^{1✉}, Yuli Laraeni²

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Genesis Naskah:

Diterima 09 Maret 2022; Disetujui 16 Oktober 2022; Di Publikasi 30 November 2022

Abstrak:

Secara nasional rata-rata sebesar 30,8%, di NTB sebesar 33,49%. Tingginya angka kejadian stunting dan gizi buruk tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan balita di NTB sangat memprihatinkan dan diperlukan perhatian yang serius karena akan berimbas pada kualitas generasi penerus dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa 1 (satu) dari 3 (tiga) anak di NTB rentan mengalami stunting dan gizi buruk. Berdasarkan data status gizi pekan penimbangan bulan Februari 2022 menunjukkan bahwa presentase balita stunting yang paling tinggi yaitu di Kelurahan Sayang-Sayang yaitu sebanyak 27,51 %, Kelurahan Kr. Baru 15,84% dan Kelurahan Rembiga sebanyak 14,36% Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan deteksi dini pencegahan stunting. Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Sayang-sayang di Wilayah kerja Puskesmas Selaparang Tahun 2022. Kegiatan berlangsung lancar melibatkan stake holder serta peran serta aktif masyarakat dalam kegiatan.

Kata Kunci : Edukasi; Deteksi Dini; Stunting

Abstract

Nationally, the average is 30.8%, in NTB it is 33.49%. The high incidence of stunting and malnutrition shows that the health condition of children under five in NTB is very worrying and serious attention is needed because it will have an impact on the quality of the next generation and the health of the community as a whole. From these data it can be said that 1 (one) out of 3 (three) children in NTB are prone to stunting and malnutrition. Based on the nutritional status data of the weighing week in February 2022, it shows that the highest percentage of stunting under five is in Sayang- Sayang Village, which is 27.51%, Kr. Only 15.84% and Rembiga Village 14.36% The purpose of this community service activity is to provide education and early detection of stunting prevention. This activity was carried out in the Sayang-sayang Village in the working area of the Selaparang Health Center in 2022. The activity took place smoothly involving stakeholders and the active participation of the community in the activity.

Keywords: Education; Early Detection; Stunting

Pendahuluan

Stunting didefinisikan sebagai pendek atau sangat pendek kondisi tubuh berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) -3 SD sampai danlt ; -2 SD.1 Stunting pada anak adalah akibat konsumsi jangka panjang dari makanan berkualitas buruk yang terkait dengan penyakit, penyakit menular dan masalah lingkungan.(Hafid 2016)

Seperti dilansir The Lancet pada tahun 2008, secara global terdapat 178 juta anak di bawah usia lima (anak di bawah usia lima tahun) dengan stunting, mayoritas di Asia Tengah Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Prevalensi stunting pada anak di bawah 5 tahun pada tahun 2007 di seluruh dunia adalah 28,5% di semua negara berkembang sebesar 31,2%. Asia memiliki tingkat stunting sebesar 30,6%. Angka stunting anak di bawah 5 tahun di Asia Tenggara adalah 29,%, lebih tinggi dari Asia Timur 14,4% dan Asia Timur dan Barat 20,9%.(Olsa, Sulastri, and Anas 2017).

Berdasarkan data Studi Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 di Indonesia, menunjukkan adanya peningkatan proporsi balita yang mengalami stunting, mencapai 37,2-35,6% pada tahun 2010.5 Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2015 di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak usia 0-23 bulan adalah 23,1%. Sedangkan hasil PSG 2015 di Jawa Barat persentase anak usia 0-23 bulan dengan stunting adalah 17,1%, fungsi kognitif kesadaran, gerak, dan emosi. Masa remaja dapat mengurangi kemampuan perempuan untuk bekerja dan risiko kematian saat lahir. Selanjutnya, pengerdilan dikaitkan dengan potensi generasi mendatang. , ukuran lahir rendah dan faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua. (Rukmana, Briawan, and Ekayanti 2016)

Berdasarkan data Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) menginformasikan bahwa angka kejadian stunting secara nasional rata-rata sebesar 30,8%, di NTB sebesar 33,49%. Tingginya angka kejadian stunting dan gizi buruk tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesehatan balita di NTB sangat memprihatinkan dan diperlukan perhatian yang serius karena akan berimbas pada kualitas generasi penerus dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa 1 (satu) dari 3 (tiga) anak di NTB rentan mengalami stunting dan gizi buruk (Asmawatui, et al, 2021).

Berdasarkan temuan (P2PTM, 2018) bahwa penyebab stunting rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kelahiran anak, yaitu sejak anak dilahirkan hingga berumur 2 tahun. Selain itu juga akibat buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih dan rendahnya kebersihan lingkungan. Lebih lanjut dipaparkan bahwa penyebab stunting pada anak disebabkan pula oleh pola asuh yang kurang baik dan asupan gizi yang tidak memenuhi standar kecukupan untuk tumbuh kembang anak, dan akibat dari ibu yang ketika masa remajanya pernah mengalami kurang gizi, masa kehamilan dan masa laktasi yang kurang mengkonsumsi makanan bergizi semakin memperparah keadaan dan mempengaruhi proses tumbuh kembang badan dan otak pada anak.(Hidayat Yusuf , 2022)

Hasil penelitian lainnya (Wahyudi, et al, 2014) menginformasikan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan tingginya kejadian gizi buruk adalah pendidikan orang tua yang rendah (64,80%), tidak bekerja 58,80%, pengetahuan gizi ibu rendah hanya 23,50%, pendapatan keluarga rendah 88,20%, balita menderita penyakit infeksi 76,50%, pemberian ASI eksklusif hanya 58,80% dan pemberian imunisasi hanya 76,80%. Berdasarkan data status gizi pekan penimbangan bulan Februari 2022 menunjukkan bahwa presentase balita stunting yang paling tinggi yaitu di

Kelurahan Sayang-Sayang yaitu sebanyak 27,51 %, Kelurahan Kr. Baru 15,84% dan Kelurahan Rembiga sebanyak 14,36%. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian edukasi serta deteksi dini stunting di Kelurahan saying-sayang, Wilayah kerja puskesmas Selaparang Tahun 2022

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara penyuluhan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang stunting bagi ibu yang mempunyai Balita, pemberian pendidikan kesehatan 1000 hari pertama kehidupan serta pentingnya gizi ibu hamil pada sasaran ibu hamil. Dalam pengabdian masyarakat ini juga dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan Balita melalui kegiatan deteksi dini stunting juga demonstrasi pembuatan makanan tambahan bayi berupa nugget toyur (tongkol dan sayur).

Kegiatan ini merupakan implementasi kegiatan IPC (*Interprofesional Collaboration*) yang melibatkan tenaga kesehatan dari lintas berbeda dilaksanakan pada tanggal 2 juni tahun 2022 di Kelurahan Sayang-Sayang dengan sasaran Ibu hamil dan Ibu balita.

Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan ini masyarakat sangat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh para pengabdian. Partisipan mengajukan pertanyaan kepada para pengabdian tentang pendidikan kesehatan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat bagi ibu-ibu yang memiliki balita serta ibu hamil.

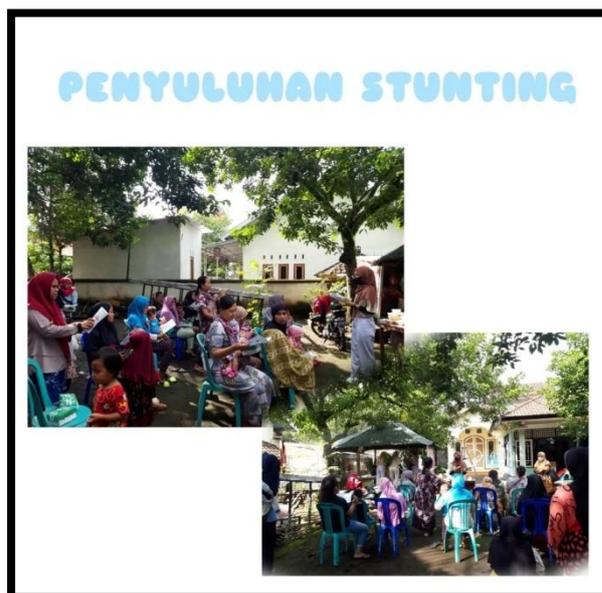
Penyuluhan stunting dilaksanakan di lingkungan Lendang Re 1 pukul 09.00 – selesai. Alasan menggunakan lingkungan Lendang Re 1 karna dari semua lingkungan yang ada di wilayah kerja puskesmas Selaparang di lingkungan Lendang Re 1

yang memiliki balita stunting tertinggi yaitu 29 balita. Sasaran penyuluhan ibu balita dan ibu hamil.

Kegiatan teknologi tepat guna dilakukan oleh jurusan Gizi. Sasaran yang digunakan yaitu ibu balita dan ibu hamil yang hadir dalam penyuluhan stunting di Lingkungan Lendang Re 1. Teknologi tepat guna yang dilakukan yaitu membuat makanan yang tinggi protein yang baik dikonsumsi untuk anak yang mengalami stunting yaitu “Nugget Tongkol Sayur”



Gambar 1. Pembuatan Nugget Toyur (Tongkol Sayur)



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan stunting

Di Indonesia, kebijakan Scaling up Nutrition telah diterjemahkan kedalam Gerakan Nasional Seribu Hari Pertama Kehidupan. Mengingat masalah gizi merupakan masalah yang memiliki variabel multi faktorial, maka implementasinya pun membutuhkan keterlibatan lintas sektor. (Pormes, Rompas, and Ismanto 2013)

Studi mengenai keberhasilan implementasi kebijakan penurunan masalah gizi melalui berbagai metode (sistematik review, kuantitatif riset, semi kualitatif interview, analisis pohon masalah) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan masalah gizi secara global tidak mudah. Setidaknya terdapat delapan kelemahan variabel yang masih menjadi kendala, antara lain: masalah koordinasi yang sulit, strategi yang tidak cukup kuat, minat yang kurang dari stake holders, jaringan antar stake holders yang tidak kuat, masih lemahnya power dalam merencanakan kebijakan, struktur dalam kolaborasi yang tidak sama, sumberdaya manusia yang terbatas, tidak terjaminnya ketersediaan anggaran. (Aryastami, Ni Ketut dan Tarigan 2017)

Pertumbuhan tidak optimal dalam masa janin dan atau selama periode 1000 HPK memiliki dampak jangka panjang. Bila faktor eksternal (setelah lahir) tidak mendukung, pertumbuhan stunting dapat menjadi permanen sebagai remaja pendek. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ukuran lebih kecil atau stunting ketika lahir, secara biologis memiliki ukuran yang berbeda dari mereka yang lahir dengan ukuran lebih besar. Masalah pertumbuhan stunting sering tidak disadari oleh masyarakat karena tidak adanya indikasi 'instan' seperti penyakit. Tumbuh pendek seringkali dianggap sebagai pengaruh genetik, padahal faktor genetik hanya menjelaskan 15% variasi dibandingkan faktor gizi. (Picauly and Toy 2013; Tafesse et al. 2021)

Efek sisa pertumbuhan dapat menjadi predisposing terjadinya penyakit kronik pada usia

dewasa; upaya memperbaiki lingkungan pertumbuhan masa janin dapat sekaligus mengurangi risiko penyakit degeneratif di usia dewasa.

Oleh karena itu, penanggulangan masalah stunting harus dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan (periode 100 HPK) dan bahkan sejak masa remaja untuk dapat memutus rantai stunting dalam siklus kehidupan.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Edukasi Dan Deteksi Dini Pencegahan Stunting berjalan dengan baik dan hasil yang diharapkan. Sasaran meragukan puas dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pihak kelurahan saying-sayang serta pihak Puskesmas Selaparang menyambut dengan baik kegiatan ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pengabdian ucapkan kepada Bapak Kepala Puskesmas Selaparang dan Kepala Desa saying-sayang serta ibu-ibu kader yang membantu proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Aryastami, Ni Ketut dan Tarigan, Ingan. 2017. "Kajian Kebijakan Dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting Di Indonesia." *Buletin Penelitian Kesehatan* 45(4):233-40. doi: 10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240.
- Hafid, Fahmi. 2016. "Indonesian Journal of Human Nutrition." *Indonesian Journal of Human Nutrition* 3(1):42-53. doi: 10.21776/ub.ijhn.2016.003.Suplemen.5.
- Hidayat Yusuf, Wahyu, and Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi NTB. 2022. "Faktor Resiko Stunting Di Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia." *RCS*

Journal 2(1):34–45.

- Olsa, Edwin Danie, Delmi Sulastri, and Eliza Anas. 2017. “Artikel Penelitian Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo.” 6(3):523–29.
- Picauly, Intje, and Sarci Magdalena Toy. 2013. “Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT.” *Jurnal Gizi Dan Pangan* 8(1):55–62. doi: ISSN 1978 - 1059.
- Pormes, Wellem Elseus, Sefti Rompas, and Amatus Yudi Ismanto. 2013. “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Malaekat Pelindung Manado.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Rukmana, Erni, Dodik Briawan, and Ikeu Ekayanti. 2016. “Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kota Bogor.” *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 12(3):192–99. doi: 10.30597/MKMI.V12I3.1081.
- Tafesse, Temesgen, Amanuel Yoseph, Kaleb Mayiso, and Taye Gari. 2021. “Factors Associated with Stunting among Children Aged 6–59 Months in Bensa District, Sidama Region, South Ethiopia: Unmatched Case-Control Study.” *BMC Pediatrics* 21(1):1–12. doi: 10.1186/s12887-021-03029-9.